



**PEMERINTAH KABUPATEN SERUYAN
DINAS LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN**

LAPORAN PENDAHULUAN

RENCANA INDUK PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

KABUPATEN SERUYAN



2023



KATA PENGANTAR

Dalam rangka Penyusunan Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Seruyan, maka dengan ini kami sampaikan LAPORAN PENDAHULUAN atas kegiatan tersebut.

Laporan ini selain untuk memenuhi persyaratan yang tercantum dalam Kerangka Acuan Kerja (KAK) juga sebagai acuan pembuatan laporan selanjutnya.

Demikian laporan ini kami sampaikan, atas kepercayaan yang telah diberikan kepada kami untuk melaksanakan pekerjaan, kami ucapkan terima kasih, semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan untuk melaksanakan program selanjutnya

Kabupaten Seruyan, 2023

Tim Penyusun



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Maksud dan Tujuan	2
1.3 Landasan Hukum	2
1.4 Lingkup Pekerjaan	4
1.5 Sistematika Laporan	4
BAB 2 GAMBARAN UMUM KABUPATEN SERUYAN.....	6
2.1 Administrasi.....	6
2.2 Klimatologi	8
2.3 Hidrologi.....	8
2.4 Geologi.....	13
2.5 Jenis Tanah	15
2.6 Holtikultura.....	18
2.7 Topografi	22
2.8 Demografi	23
2.9 Perekonomian	25
BAB 3. METODOLOGI	27
3.1 Pembentukan Tim.....	27
3.2 Analisis Data.....	27
3.3 Formulasi Rencana Induk Pengelolaan.....	28
3.4 Konsultasi Publik.....	28
3.5 Integrasi dalam RPJMD	29
BAB 4 RENCANA KERJA	30
4.1 Rencana Pekerjaan.....	30
4.2 Tenaga Ahli.....	31
4.3 Jadwal Pelaksanaan.....	32



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kabupaten Seruyan Tahun 2022	6
Tabel 2.2 Data iklim Seruyan, Kalimantan Tengah, Indonesia Tahun 2020.....	8
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk Kab. Seruyan Tahun 2022	23
Tabel 2.4 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) Tahun 2020-2022	25
Tabel 2.5 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2020-2022	26
Tabel 4.1 Jadwal Tahapan Pelaksanaan Kegiatan	33



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Wilayah Administrasi	7
Gambar 2.2 Peta Curah Hujan.....	11
Gambar 2.3 Peta Hidrologi.....	12
Gambar 2.4 Peta Geologi.....	14
Gambar 2.5 Perkembangan dan Pertumbuhan Produksi Unggulan Sayuran dan Buah- Buahan Semusim Tahun 2016 hingga 2020 di Kabupaten Seruyan.....	19
Gambar 2.6 Perkembangan dan Pertumbuhan Produksi Unggulan Sayuran dan Buah- Buahan Tahunan Tahun 2016 hingga 2020 di Kabupaten Seruyan	21
Gambar 2.7 Perkembangan dan Pertumbuhan Produksi Tanaman Biofarmaka Tahun 2016 hingga 2020 di Kabupaten Seruyan.....	22
Gambar 2.8 Peta Topografi	24
Gambar 2.9 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2018-2022.....	25



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Seruyan adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak di Kuala Pembuang. Pada tahun 2020, penduduk kabupaten ini berjumlah 162.906 jiwa, dengan kepadatan 10 jiwa/km². Dilihat dari topografinya, lahan di wilayah Kabupaten Seruyan memiliki kemiringan lereng datar hingga berbukit, yaitu dengan kemiringan lereng berkisar antara 0% - 60%. Lahan dengan topografi datar, berombak, hingga bergelombang umumnya terdapat di bagian selatan wilayah Kabupaten Seruyan dan wilayah yang dekat pinggir sungai. Lahan dengan topografi berbukit kecil umumnya dijumpai di bagian tengah Kabupaten Seruyan, sedangkan lahan dengan topografi berbukit pada umumnya dijumpai di bagian Utara wilayah Kabupaten Seruyan. Kabupaten Seruyan yang memiliki berbagai macam ekosistem di dalamnya memiliki potensi keanekaragaman yang tinggi. Keanekaragaman hayati merupakan asset bagi pembangunan nasional. Tantangan terbesar dalam pengelolaan keanekaragaman hayati adalah mempertahankan keseimbangan antara kelestarian fungsi (ekologis) dengan kelestarian manfaat (ekonomi).

Keanekaragaman hayati melingkupi berbagai perbedaan atau variasi bentuk, penampilan, jumlah, dan sifat-sifat yang terlihat pada berbagai tingkatan. Keanekaragaman hayati dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu keanekaragaman gen, keanekaragaman jenis, dan keanekaragaman ekosistem. Keanekaragaman hayati berkaitan dengan keanekaragaman habitat, komunitas biotik, dan proses ekologi di biosfer.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, memberikan dasar hukum untuk melakukan dan melaksanakan pencadangan sumber daya alam, agar makhluk hidup mendapat jaminan untuk melangsungkan kehidupannya meskipun dimanfaatkan untuk kemakmuran masyarakat.

Keberhasilan upaya konservasi keragaman hayati, sangat didukung oleh kebijakan lokal, baik pemahaman, kemauan maupun praktik. Para penentu kebijakan publik perlu memahami bahwa dalam konsep pembangunan berkelanjutan keberhasilan ekonomi harus didukung oleh keberlanjutan sumber daya hayati yang dimiliki suatu wilayah,



sehingga perlu dilakukan penyusunan data dan Informasi tentang keragaman hayati lokal suatu wilayah dalam mendukung upaya pelestarian keragaman hayati secara global. Informasi tersebut meliputi jenis, jumlah, lokasi, dan manfaat bagi manusia baik langsung maupun tidak langsung serta nilai ekonomis sumber daya hayati yang ada.

Sejalan dengan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 29 tahun 2009 bahwa dalam rangka menyusun perencanaan konservasi keanekaragaman hayati diperlukan informasi mengenai kondisi dan potensi keanekaragaman hayati yang disusun dalam bentuk profil keanekaragaman hayati daerah.

Menyadari nilai penting keanekaragaman hayati tersebut, pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi Keanekaragaman hayati melalui Undang-undang Nomor 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan *United Nations Convention On Biological Diversity*. Salah satu kewajiban yang dimandatkan dalam konvensi tersebut adalah setiap negara harus menyusun Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati Indonesia. Pemerintah daerah wajib menyusun Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (RIP Kehati) yang merupakan dokumen kerangka perencanaan strategis untuk periode 5 (lima) tahun yang digunakan sebagai dasar bagi pengelolaan terpadu keanekaragaman hayati di Provinsi atau Kabupaten/Kota.

1.2 Maksud dan Tujuan

1.2.1 Maksud kegiatan

Maksud dari kegiatan ini untuk menyusun Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Seruyan dalam rangka konservasi keanekaragaman hayati di Kabupaten Seruyan

1.2.2 Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan ini tersusunnya dokumen perencanaan strategis untuk periode 5 (lima) tahun, mulai dari tahun 2023 hingga 2027 dan evaluasi yang digunakan sebagai dasar perlindungan dan pengelolaan terpadu keanekaragaman hayati.

1.3 Landasan Hukum

Pelaksanaan kegiatan Penyusunan Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Seruyan memerlukan referensi kebijakan, sehingga pelaksanaan dan



rekomendasi hasil kajian sesuai dengan kebijakan atau peraturan yang berlaku. Dasar hukum yang digunakan adalah:

1. Undang-Undang No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem;
2. Undang-Undang No.5 Tahun 1994 tentang Pengesahan United Nations Convention on Biological Diversity
3. Undang-undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan;
4. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2000 tentang Perlindungan Varietas Tanaman;
5. Undang-Undang Tahun 2006 tentang Pengesahan *International Treaty on Plant Genetic Resources For Food and Agriculture* (Perjanjian mengenai Sumber Daya Genetik Tanaman untuk Pangan dan Pertanian);
6. Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan yang diubah dengan Undang-undang Nomor 45 Tahun 2009;
7. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2004 tentang Pengesahan *Cartagena Protocol on Biosafety to the Convention on Biological Diversity*;
8. Undang-Undang Tahun 2006 tentang Pengesahan *International Treaty on Plant Genetic Resources For Food and Agriculture* (Perjanjian mengenai Sumber Daya Genetik Tanaman untuk Pangan dan Pertanian);
9. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang;
10. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
11. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1994 tentang Perburuan Satwa Buru;
12. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam;
13. Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
14. Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2002 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Pemanfaatan Hutan, dan Penggunaan Kawasan;
15. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan
16. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah beserta perubahannya;



17. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2005 tentang Keamanan Hayati Produk Rekayasa Genetik;
18. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 29 Tahun 2009 tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di Daerah;
19. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 3 Tahun 2012 tentang Taman Keanekaragaman Hayati;
20. Peraturan Daerah Kabupaten Seruyan Nomor 6 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Seruyan Tahun 2018-2023.

1.4 Lingkup Pekerjaan

Lingkup pekerjaan Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Seruyan yaitu:

1. Koordinasi, Konsultasi, dan Rapat Pendahuluan bersama Stakeholder terkait
2. Pengambilan Data
3. Melakukan Kajian, Analisis, dan Penyusunan Draft Dokumen Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati.
4. Pemaparan Hasil Kajian

1.5 Sistematika Laporan

Sistematika Penyusunan Laporan Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Seruyan adalah sebagai berikut:

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang kegiatan, maksud dan tujuan, ruang lingkup, landasan hukum, dan sistematika penulisan laporan.

BAB 2. GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

Pada bab ini berisi tentang gambaran kondisi lingkungan hidup di Kabupaten Seruyan meliputi letak geografis, topografi, jenis tanah, klimatologi, hidrologi, demografi, pendidikan dan kesehatan.

BAB 3. METODOLOGI

Pada bab ini berisi tentang metodologi Penyusunan Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Seruyan.



BAB 4. RENCANA KERJA

Pada bab ini berisi tentang rencana kerja, personil tenaga ahli dan jadwal pelaksanaan untuk Kegiatan Penyusunan Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Seruyan.



BAB 2 GAMBARAN UMUM KABUPATEN SERUYAN

2.1 Administrasi

Kabupaten Seruyan adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak di Kuala Pembuang. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sebesar 16.404 km². Memiliki 10 Kecamatan dengan 3 Kelurahan dan 100 Desa.

Berdasarkan letak astronomis Kabupaten Seruyan terletak di antara 111°49' - 112°84' Bujur Timur, dan 0°77' - 3°56' Lintang Selatan. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Seruyan sebagai berikut

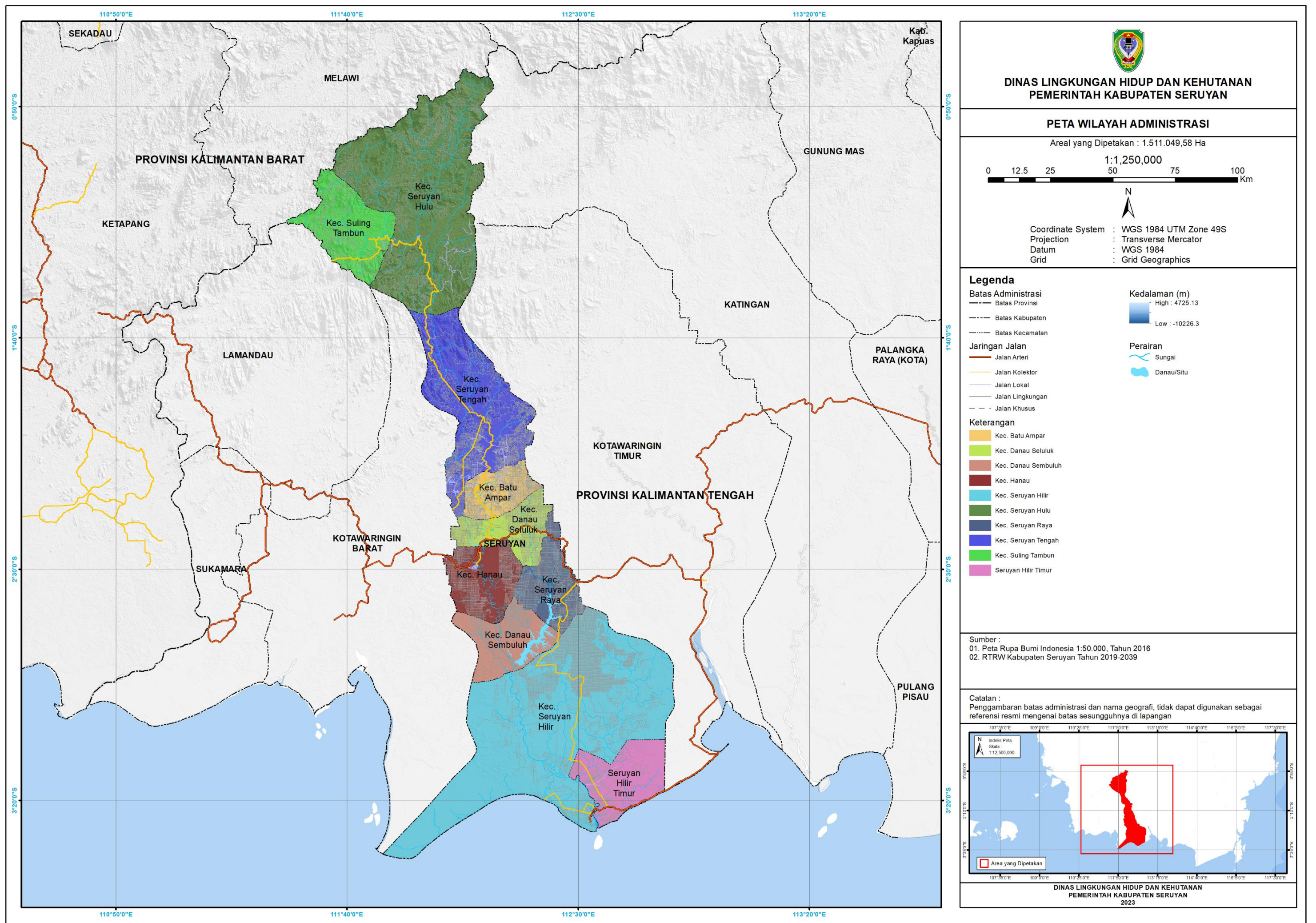
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Melawai Provinsi Kalimantan Barat
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Katingan dan Kabupaten Kotawaringin Timur
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lamandau dan Kabupaten Kotawaringin Barat

Luas daerah menurut kecamatan di Kabupaten Seruyan pada tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kabupaten Seruyan Tahun 2022

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (km ² /sq.km)
Seruyan Hilir	Kuala Pembuang	4.659,00
Seruyan Hilir Timur	Pematang Panjang	1.428,00
Danau Sembuluh	Telaga Pulang	1.555,00
Seruyan Raya	Terawan	869,00
Hanau	Pembuang Hulu	549,00
Danau Seluluk	Asam Baru	586,00
Seruyan Tengah	Rantau Pulut	1.343,32
Batu Ampar	Sandul	668,68
Seruyan Hulu	Tumbang Manjul	3.262,00
Suling Tambun	Tumbang Langkai	1.484,00
Total		16.404,00

Sumber: BPS Kabupaten Seruyan Dalam Angka, 2023



Gambar 2.1 Peta Wilayah Administrasi



2.2 Klimatologi

Seperti wilayah lain di Kalimantan Tengah, Kabupaten Seruyan beriklim hutan hujan tropis (Af) dengan curah hujan yang cenderung tinggi sepanjang tahunnya. Suhu udara di wilayah ini cenderung konstan antara 22°–34 °C. Tingkat kelembapan relatif di kabupaten ini pun cenderung tinggi tiap tahunnya antara 70%–90%, untuk peta curah hujan dapat dilihat pada **Gambar 2.2**.

Tabel 2.2 Data iklim Seruyan, Kalimantan Tengah, Indonesia Tahun 2020

Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Rata-rata tertinggi °C	30.3	30.6	30.7	30.8	31.1	30.5	30.2	30.4	31.2	31.1	30.6	30.2
Rata-rata harian °C	27.4	27.6	27.7	27.8	28.1	27.7	27.5	27.7	28.2	28	27.6	27.3
Rata-rata terendah °C	24.5	24.6	24.7	24.8	25.1	24.9	24.8	25	25.2	24.9	24.6	24.4
Curah hujan mm	292	267	298	296	235	208	156	136	158	254	305	331
Rata-rata hari hujan	18	16	18	17	16	14	12	10	11	16	19	20
% Kelembapan	84	80	83	83	82	80	78	75	77	81	85	87
Rata-rata sinar matahari harian	7.2	7.6	7.3	7.4	7.6	7.7	7.9	8.3	8.5	7.4	7.1	6.8

Sumber : BMKG Prakiraan Musim Hujan 2020/2023 di Indonesia, 2022

2.3 Hidrologi

Secara umum, pola sungai di Kabupaten Seruyan memiliki pola dendritik dengan salah satu sifat utamanya yaitu apabila terjadi hujan merata di semua daerah aliran sungai, maka puncak banjirnya akan demikian tinggi sehingga mempunyai potensi besar untuk menggenangi daerah yang ada di sekitar aliran sungai, khususnya di bagian hilir sungai. Sungai Seruyan dengan panjang ±350 km, merupakan sungai utama yang mengalir dari pegunungan Schwaner di utara sampai Laut Jawa di selatan. Pada Sungai Seruyan, terdapat 6 (enam) buah anak sungai besar dan dapat digunakan sebagai sumber air dan sarana transportasi. Keenam anak sungai tersebut meliputi Danau Sembuluh, Kuala Besar, Manjui, Salau, Pukun dan Sungai Kale. Air sungai tersebut telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mandi, cuci, kakus (MCK), air minum, serta irigasi persawahan. Selain air sungai, masyarakat juga memanfaatkan air tanah dengan kedalaman berkisar antara 1-7 meter pada sistem lahan daratan seperti yang terdapat di Kecamatan Seruyan Hilir, untuk Peta Hidrologi dapat dilihat pada **Gambar 2.3**.

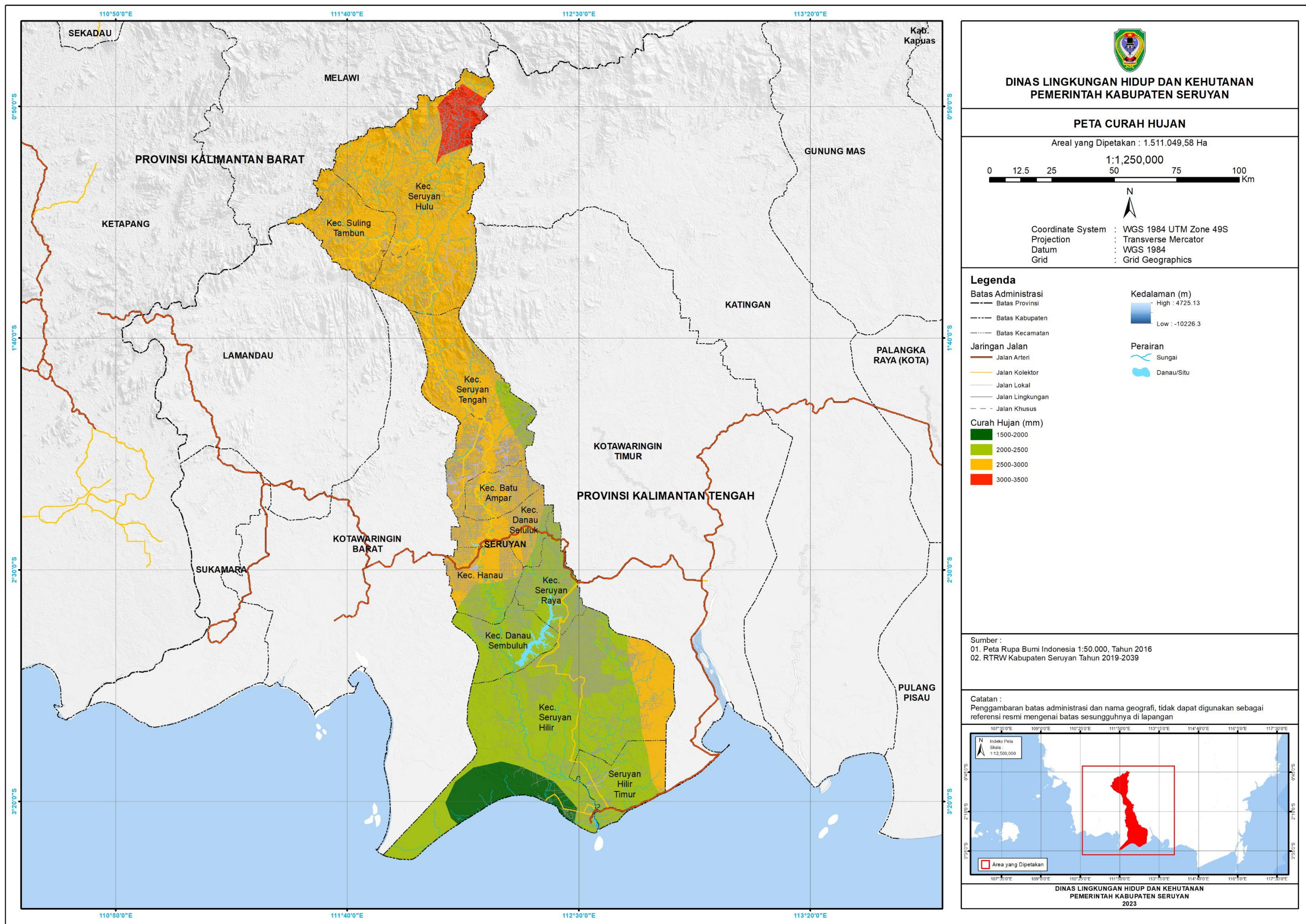


Selain itu, Kabupaten Seruyan juga memiliki ± 45 danau yang dapat dikembangkan menjadi sumber air serta pembudidayaan perikanan. Berikut merupakan danau yang ada di Kabupaten Seruyan:

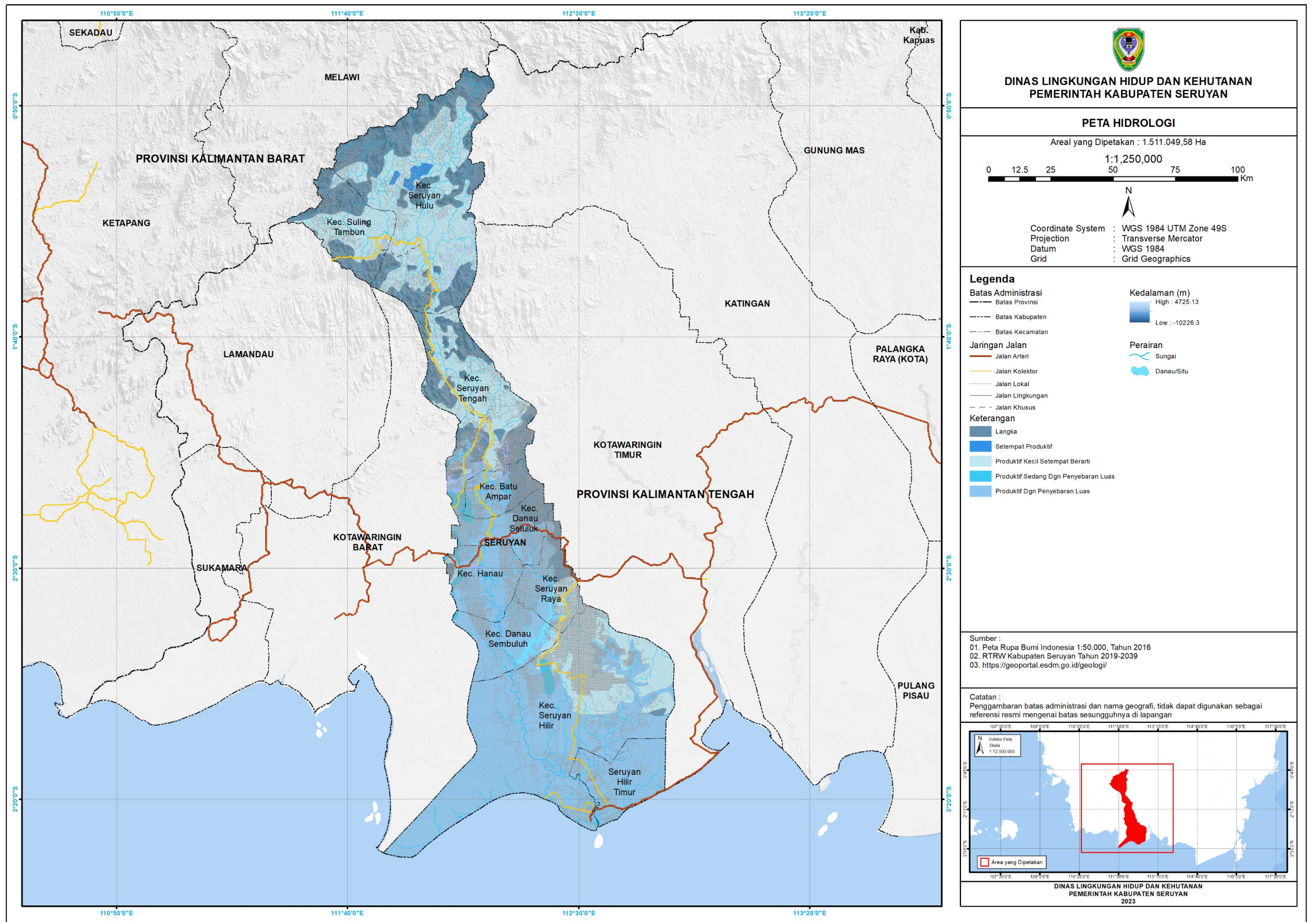
1. Danau Rangas
2. Danau Bayuku
3. Danau Bahaya
4. Danau Batu Hirang
5. Danau Alem
6. Danau Seribu
7. Danau Tanjung Baru
8. Danau Segintung
9. Danau Tengkorak
10. Danau Baung
11. Danau Laki Bini
12. Danau Kumis
13. Danau Hantasan Samut
14. Danau Sari
15. Danau Bogam
16. Danau Rasau Bungkok
17. Danau Tongkang
18. Danau Empat Belas
19. Danau Gaja Mina
20. Danau Sagumpung
21. Danau Aas
22. Danau Sembuluh
23. Danau Seluluk
24. Danau Panjang
25. Danau Pinggir Padang
26. Danau Burung
27. Danau Marma
28. Danau Bakung
29. Danau Kepala Buaya



-
30. Danau Batakan
 31. Danau Pondok Paikat
 32. Danau Jijir Wayang
 33. Danau Tampudau
 34. Danau Jajangkit
 35. Danau Mukat
 36. Danau Bangaluan
 37. Danau Kumpai Panjang
 38. Danau Silip
 39. Danau Simpang Pipih
 40. Danau Belanti
 41. Danau Parang Batang
 42. Danau Baru
 43. Danau Gelanggang
 44. Danau Jahitan
 45. Danau Papudak



Gambar 2.2 Peta Curah Hujan



Gambar 2.3 Peta Hidrologi

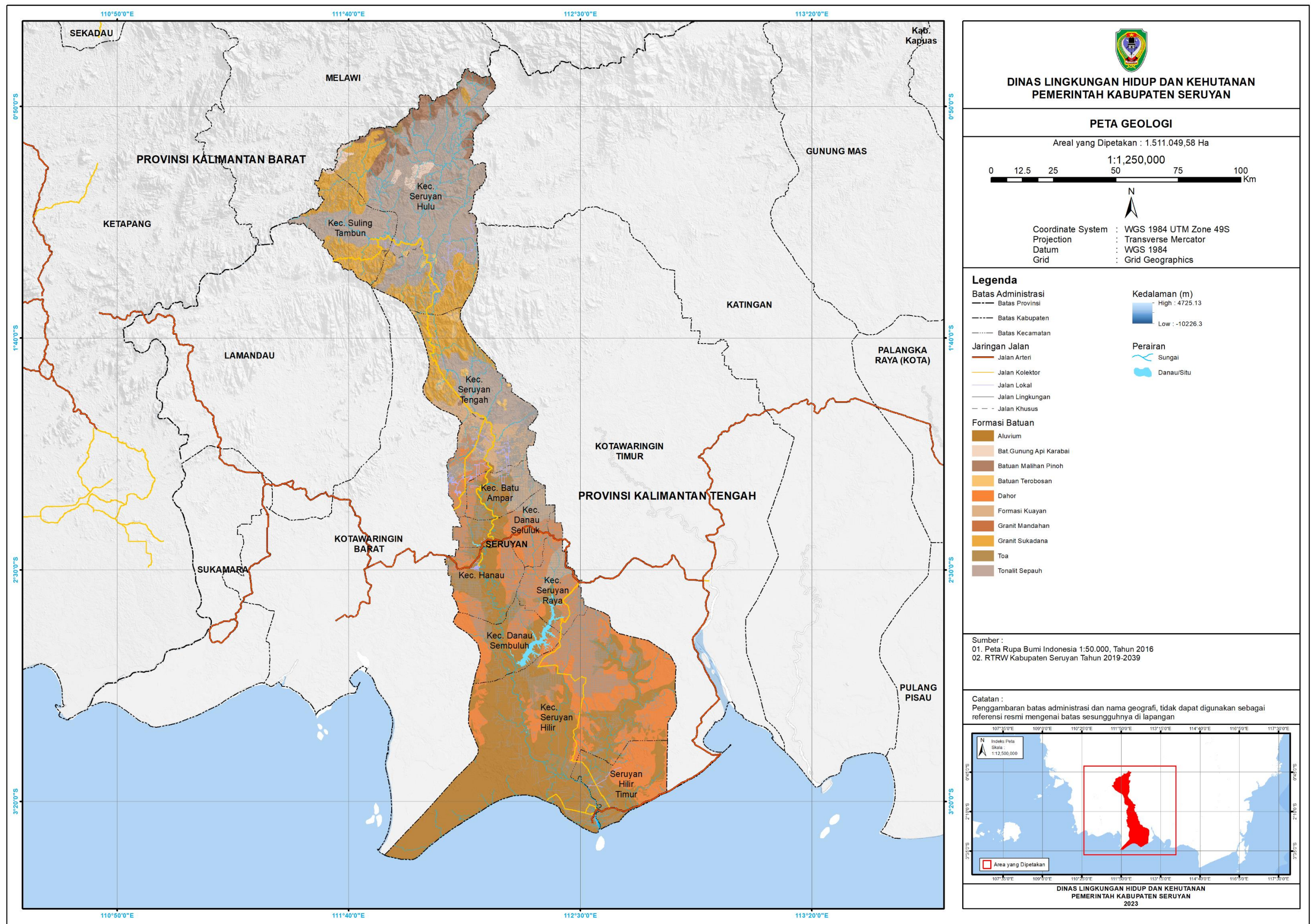


2.4 Geologi

Kabupaten Seruyan memiliki 11 (sebelas) formulir Geologi, yaitu :

1. Endapan Aluvial (Qa) berumur holosen
2. Endapan Rawa (Qar) berumur holosen
3. Endapan Sungai (Qs) berumur holosen
4. Formasi Dahor (TQd) berumur pliosen-miosen
5. Intrusi Sintang (Toms) berumur ologosen akhir
6. Batuan Gunungapi Kerabai (Kuk) berumur kapur atas
7. Ganit Mandahan (Kgm) berumur kapur
8. Formasi Ganit Sukadana (Kus) berumur kapur atas
9. Tonait Sepauk (Kls) berumur kapur atas
10. Formasi Kuayan (TRvk) berumur trias
11. Batuan Malihan Pinoh (PzTRp) berumur perem awal

Dari 11 formasi buatan di atas terdapat 4 formasi batuan yang rawan erosi dan tanah longsor. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik unsur batuan penyusun formasi tersebut. Dalam hal ini jenis batuan, tingkat permeabilitas, kekompakan, ukuran butir dan mineral penyusunnya. Formasi atau satuan batuan yang rawan erosi dan tanah longsor tersebut adalah Endapan Aluvial (Qa), Endapan Rawa (Qar), Endapan Sungai (Qs) dan Formasi Dahor (TQd), Adapun peta geologi dapat dilihat pada **Gambar 2.4**.



Gambar 2.4 Peta Geologi



2.5 Jenis Tanah

Potensi kandungan yang terdapat pada Kabupaten Seruyan bisa tergambarkan dengan kondisi tanah. Gambaran kondisi tanah sangat diperlukan untuk mengidentifikasi potensi sumberdaya lahan serta rencana pemanfaatan sesuai dengan potensi yang dimiliki agar dapat digunakan secara lestari dan berkelanjutan. Sistem lahan merupakan pengelompokan lahan berdasarkan sifat-sifat fisik utama permanen yang tidak berubah dalam jangka waktu cukup lama.

Berdasarkan data dari Peta RePPPProT (1985), dijumpai 19 asosiasi jenis tanah di Kabupaten Seruyan, sebagai berikut:

1. Puting (PTG). Sistem lahan ini menempati *landform* punggung bukit pinggir pantai. Berkembang dari bahan induk sedimen marin, mineral tergolong campuran, tekstur kasar,. Singkapan batuan 0%. Kemiringan < 2%, datar. Pola aliran sungai termasuk tipe parallel. Ketinggian 0 – 3 mdpl.
2. Kajapah (KJP). Sistem lahan ini menempati *landform* daerah pasang surut, Berkembang dari bahan induk sedimen estuarin-marin. Jenis mineral tergolong campuran, tekstur halus. Ketinggian tempat antara 0 – 3 mdpl. Pola aliran sungai termasuk tipe *reticulate*.
3. Kahayan (KHY). Sistem lahan ini menempati *landform* dataran banjir, meliputi 80% daerah dataran banjir, batasan rawa 10% dan tanggul 10%. Berkembang dari bahan induk sedimen sungai, sedimen esturin-marin dan bahan organik. Jenis mineral tergolong campuran.
4. Sedimentasi sungai meander, meliputi 40% berupa tanggul sungai, dataran banjir 30% dan rawa belakang 30%. Berkembang dari bahan induk sedimen sungai. Jenis mineral tergolong mineral campuran. Singkapan batuan 0%. Ketinggian tempat antara 0 mdpl. Kemiringan < 2%, datar. Pola aliran sungai termasuk tipe meander.
5. Klaru (KLR). Sistem lahan ini menempati *landform* dataran banjir permanent. Berkembang dari bahan induk sedimen sungai, bahan organik dan sediment pasir tua. Jenis mineral tergolong campuran, halus. Singkapan batuan 0%. Ketinggian tempat berada antara 2- 10 mdpl. Kemiringan lahan < 2 %, datar dan pola aliran sungai termasuk tipe sinuous.



6. Mendawai (MDW). Sistem lahan ini menempati *landform* batas rawa gambut (rawa gambut dangkal), meliputi 90% batas rawa dan 40% berupa batas cekungan rawa. Berkembang dari bahan induk bahan organik, sediment sungai dan sedimen estuarin-marin. Jenis mineral tergolong campuran, halus. Singkapan batuan 0%. Ketinggian tempat antara 0 – 10 mdpl. Kemiringan < 2%, datar. Pola aliran sungai termasuk tipe sinuous.
7. Gambut (GBT). Sistem lahan ini menempati *landform* kubah gambut. Berkembang dari bahan induk endapan bahan organik. Ketinggian antara 0 — 10 mdpl, kemiringan < 2%, datar. Pola aliran sungai termasuk tipe sinuous. Komposisi tanah terdiri dari asosiasi Tropohemists dan Tropofibrists. Kedalaman gambut termasuk sangat dalam (> 200 m). Tanah mempunyai pH antara 4,6 - 5,0 (kemasaman sangat kuat), KTK sangat tinggi, ketersediaan unsur K dan P tersedia rendah dan salinitas < 4 mmhos/cm².
8. Serimbang (SRM). Sistem lahan ini menempati *landform* teras dengan lembah gambut. Berkembang dari bahan induk bahan organik dan sedimen sungai. Jenis mineral tergolong mineral kuarsa, kasar. Singkapan batuan 0%. Ancaman banjir musiman rendah. Ketinggian tempat antara 0 - 5 mdpl. Kemiringan < 2%, datar. Pola aliran sungai tergolong tipe sinuous.
9. Segintung (SGT). Sistem lahan ini menempati *landform* teras berpasir, berkembang dari bahan induk sedimen pasir tua. Jenis mineral tergolong mineral kuarsa, kasar. Singkapan batuan 0%. Ketinggian tempat antara 2 – 5 mdpl. Kemiringan < 2%, datar.
10. Barah (BRH). Sistem lahan ini menempati *landform* teras datar berpasir dan ditutupi oleh gambut tipis, meliputi 99% berupa teras gambut dan 1% daerah lembah. Berkembang dari bahan induk sedimen pasir tua dan bahan organik. Jenis mineral tergolong mineral kuarsa. Singkapan batuan 0%. Ketinggian tempat antara 5 - 10 mdpl, kemiringan < 2%, datar.
11. Pakau (PKU). Sistem lahan ini menempati *landform* teras bergelombang berpasir, meliputi 80% daerah permukaan, tebing 15% dan lembah 5%. Berkembang dari bahan induk sedimen alluvium pasir tua. Jenis mineral tergolong mineral kuarsa, kasar. Singkapan batuan 0%. Ketinggian tempat antara 5 – 100 mdpl, kemiringan 2 – 8%, agak datar, panjang lereng > 500 m



dan bentuk lereng cembung. Pola aliran termasuk tipe pinnate.

12. Bawin (BWN). Sistem lahan ini menempati *landform* dataran bergelombang dan sisa teras, meliputi 65% daerah miring, teras 25% dan dasar lembah 10%.
13. Lawanguwang (LWW). Sistem lahan ini menempati *landform* dataran bergelombang dengan beberapa lembah lebar, meliputi 70% berupa daerah miring dan 30% dasar lembah. Berkembang dari bahan induk batuan sedimen. Jenis batuan terdiri dari mudstone, batupasir dan sedimen sungai. Jenis mineral tergolong mineral felsik, halus. Singkapan batuan 0%. Ketinggian tempat berada antara 20 - 150 mdpl. Kemiringan lahan 2 - 8%, agak datar, panjang lereng <50m dan bentuk lereng cembung. Pola aliran sungai termasuk tipe dendritik. Kualitas air tanah tergolong baik. Sumber air untuk rumah tangga (domestik) berasal dari air hujan dan air sungai. Rata-rata curah hujan tahunan 2.800 - 4.100 mm, dengan BB 7 - 11 bulan dan BK 0 - 1 bulan. Rata-rata suhu 20 - 32°C.
14. Teweh (TWH). Sistem lahan ini menempati *landform* dataran berbukit, meliputi 95% daerah miring dan 5% berupa puncak. Berkembang dari bahan induk batuan sediment. Jenis batuan terdiri dari batupasir dan shale. Jenis mineral tergolong mineral campuran, sedang dan kasar. Singkapan batuan 0%. Ketinggian tempat antara 20 – 300 mdpl. Kemiringan 16 - 25%, agak curam, panjang lereng 50 - 100 m dan bentuk lereng cembung. Pola aliran sungai termasuk tipe dendritik. Sumber air untuk rumah tangga (domestik) berasal dari air hujan dan air sungai. Rata-rata curah hujan tahunan 2.700 -4.100 mm, dengan BB 7 - 12 bulan dan BK 0 – 2 bulan. Rata-rata suhu 20 – 32°C. Penggunaan lahan berupa perladangan dan hutan dataran rendah.
15. Rangankau (RGK). Sistem lahan ini menempati *landform* dataran bergelombang, meliputi 70 % berupa daerah lereng dan 30 % lembah. Berkembang dari bahan induk batuan metamorfik dan batuan plutonik. Jenis batuan terdiri dari andesit, basalt, sediment sungai, granit dan schist. Jenis mineral tergolong mineral intermediet, felsik dan basalt. Singkapan batuan 5 %. Ketinggian tempat antara 5 - 50 mdpl. Kemiringan 2 - 8 %, agak datar, panjang lereng < 50 m dan bentuk lereng cembung. Pola aliran sungai termasuk tipe dendritik.



16. Honja (HNJ). Sistem lahan ini menempati *landform* dataran berbukit, meliputi 90% daerah berlereng dan 10 % berupa puncak. Berkembang dari bahan induk batuan plutonik dan batuan metamorfik. Jenis batuan terdiri dari andesit, basalt, granit, granodiorite dan schist. Jenis mineral tergolong mineral felsik, intermediet dan basik. Ketinggian tempat antara 20 - 300 mdpl. Kemiringan 16 - 25%, bergelombang, panjang lereng 50 - 100 m dan bentuk lereng cembung. Pola aliran sungai termasuk tipe dendritik.
17. Pakalunai (PLN). Sistem lahan ini menempati *landform* perbukitan agak curam, meliputi 100% berupa daerah miring. Berkembang dari bahan induk batuan plutonik dan batuan metamorfik. Jenis batuan terdiri dari granit, schist, basalt, phyllite, granodiorit. Jenis mineral tergolong mineral felsik dan intermediet. Singkapan batuan 5%. Ketinggian tempat antara 50 - 880 mdpl. Kemiringan 16 -25%, agak curam, panjang lereng 500 - 1.000 m dan bentuk lereng gabungan. Pola aliran sungai termasuk tipe dendritik.
18. Juloh (ULH). Sistem lahan ini menempati *landform* lereng bukit, meliputi 90% daerah berlereng dan 10% berupa singkapan batuan. Berkembang dari bahan induk batuan pluto NX dan batuan metamorfik. Jenis batuan terdiri dari schist, gneiss, kuarsa dan rhyolite. Jenis mineral tergolong mineral felsik dan intermediet. Singkapan batuan 10%.
19. Bukit Pandan (BPD). Sistem lahan ini menempati *landform* gunung, meliputi 90% daerah miring dan 10% berupa singkapan batuan. Berkembang dari bahan induk batuan metamorfik. Jenis batuan terdiri dari gneiss, phyllite, kuarsa dan schist. Jenis mineral tergolong mineral felsik dan intermediet. Singkapan batuan 10%. Ketinggian tempat antara 100 – 2.280 mdpl. Kemiringan > 60%, sangat curam, panjang lereng > 500 m dan bentuk lereng lurus. Pola aliran termasuk tipe radial.

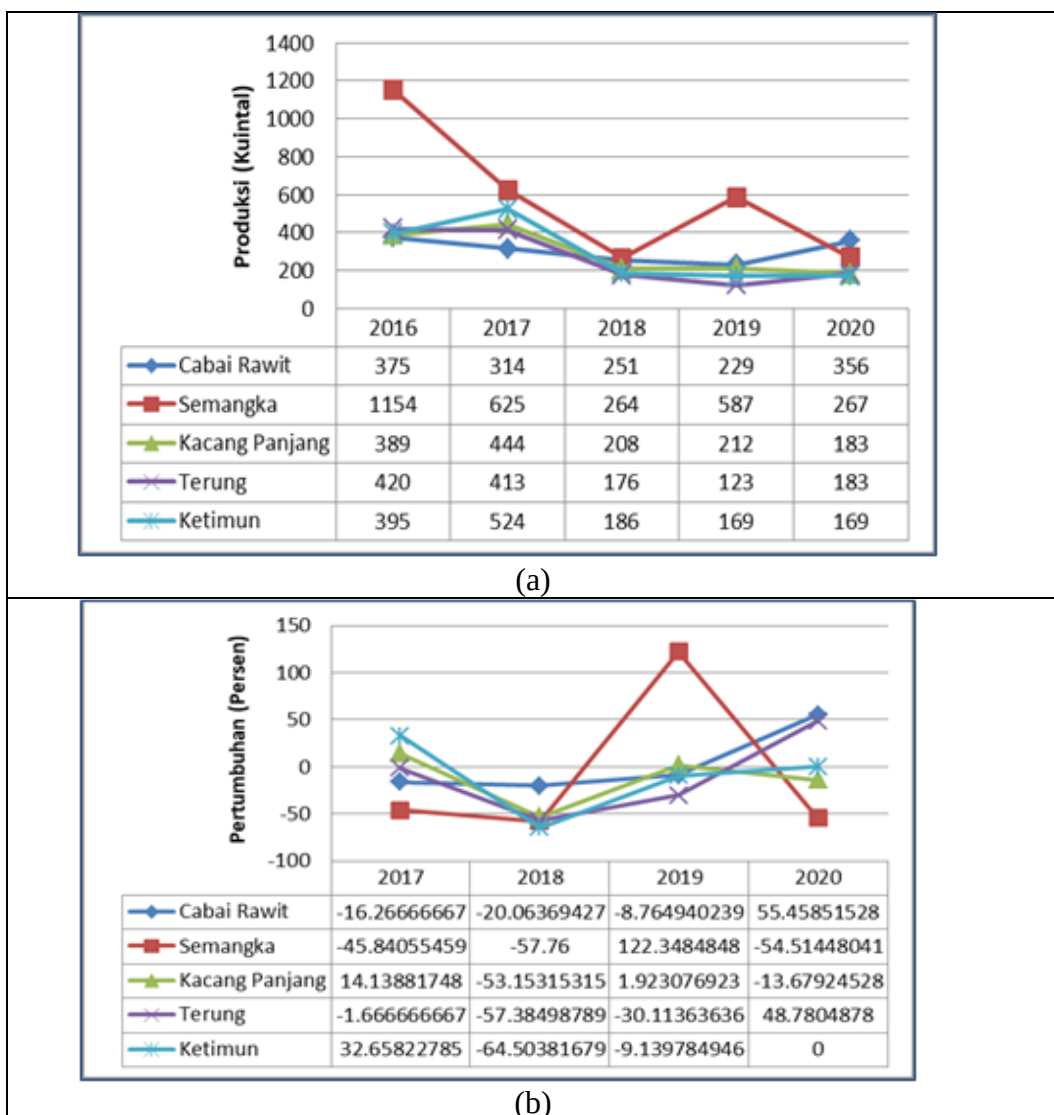
2.6 Holtikultura

2.6.1 Produksi Sayuran dan Buah-buahan Semusim

Pada tahun 2020 komoditas yang paling mendominasi produksi sayuran dan buah-buahan semusim di Kabupaten Seruyan yaitu cabai rawit kemudian diikuti dengan semangka, kacang panjang, terung, dan ketimun. Perkembangan produksi cabai rawit, semangka,



kacang panjang, terung, dan ketimun dari tahun 2016 hingga 2020 dapat dilihat pada Gambar 2.5 (a). Pada gambar tersebut terdapat pola data yang fluktuatif yang disebabkan terjadinya peningkatan maupun penurunan dari komoditas-komoditas tersebut. Misalnya cabai rawit pada tahun 2016 hingga tahun 2019 terus mengalami penurunan kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2020. Hal serupa terjadi pada produksi terung yang terus mengalami penurunan hingga tahun 2019 kemudian meningkat pada tahun 2020. Selain itu apabila dilihat dari sisi pertumbuhannya sebagaimana yang disajikan pada Gambar 2.5 (b) maka sebagian besar komoditas cenderung mengalami pertumbuhan yang negatif

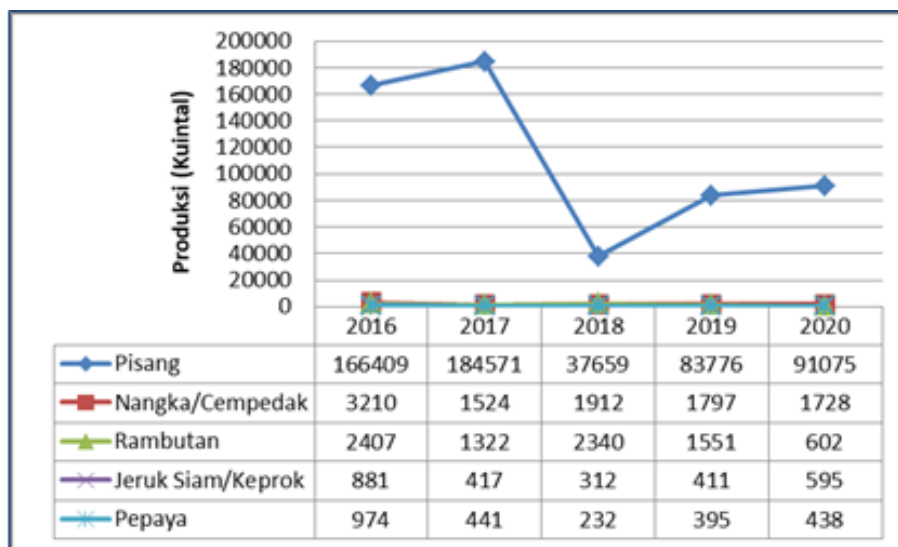


Gambar 2.5 Perkembangan dan Pertumbuhan Produksi Unggulan Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Tahun 2016 hingga 2020 di Labupaten Seruyan

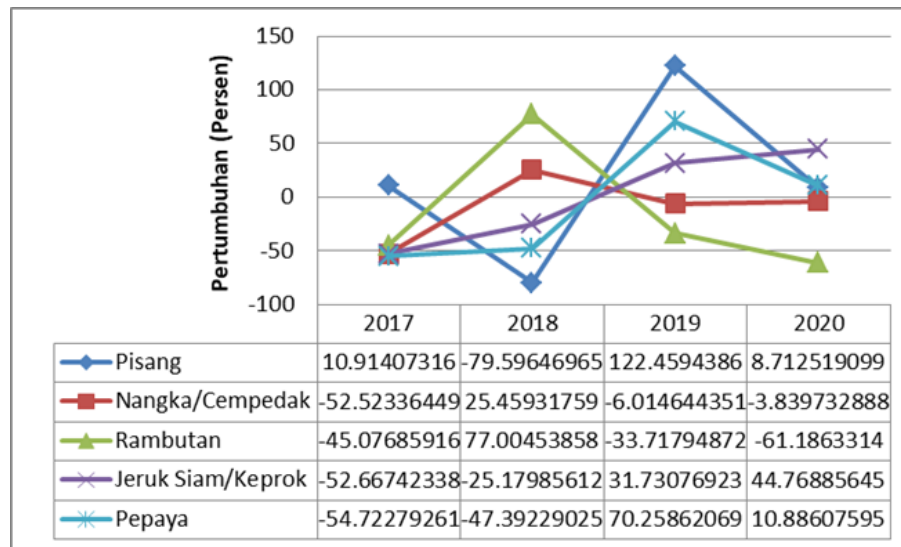


2.6.2 Produksi Sayuran dan Buah-buahan Tahunan

Pada tahun 2020 komoditas yang paling mendominasi produksi sayuran dan buah-buahan tahunan di Kabupaten Seruyan yaitu pisang kemudian diikuti dengan nangka/cempedak, rambutan, jeruk siam/keprok, dan pepaya. Perkembangan produksi pisang, nangka/cempedak, rambutan, jeruk siam/keprok dan pepaya dari tahun 2016 hingga 2020 dapat dilihat pada Gambar 2.6 (a). Pada gambar tersebut terdapat pola data yang fluktuatif yang disebabkan terjadinya peningkatan maupun penurunan dari komoditas-komoditas tersebut. Misalnya pepaya pada tahun 2016 hingga tahun 2018 terus mengalami penurunan kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2019. Hal serupa terjadi pada produksi jeruk siam/keprok yang terus mengalami penurunan hingga tahun 2018 kemudian meningkat pada tahun 2019. Selain itu apabila dilihat dari sisi pertumbuhannya sebagaimana yang disajikan pada Gambar 2.6 (b) maka sebagian besar komoditas cenderung mengalami pertumbuhan yang negatif.



(a)

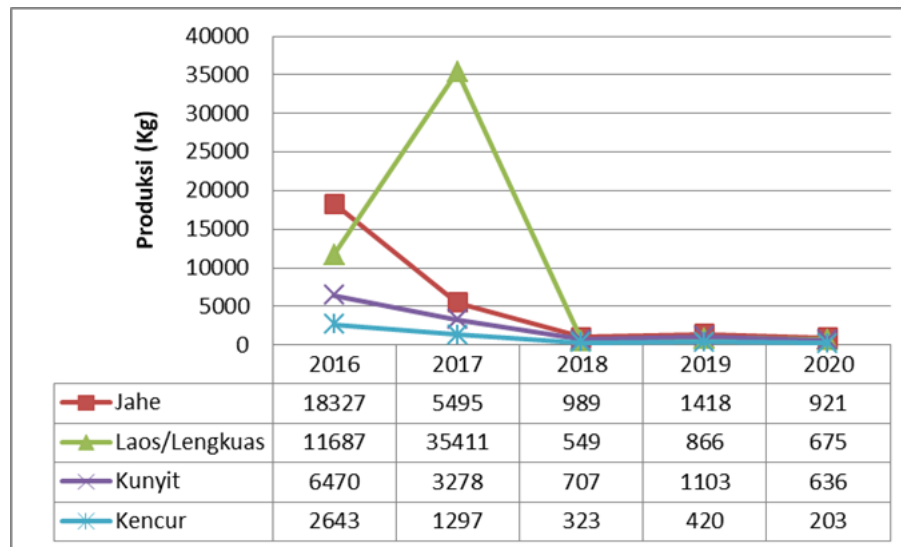


(b)

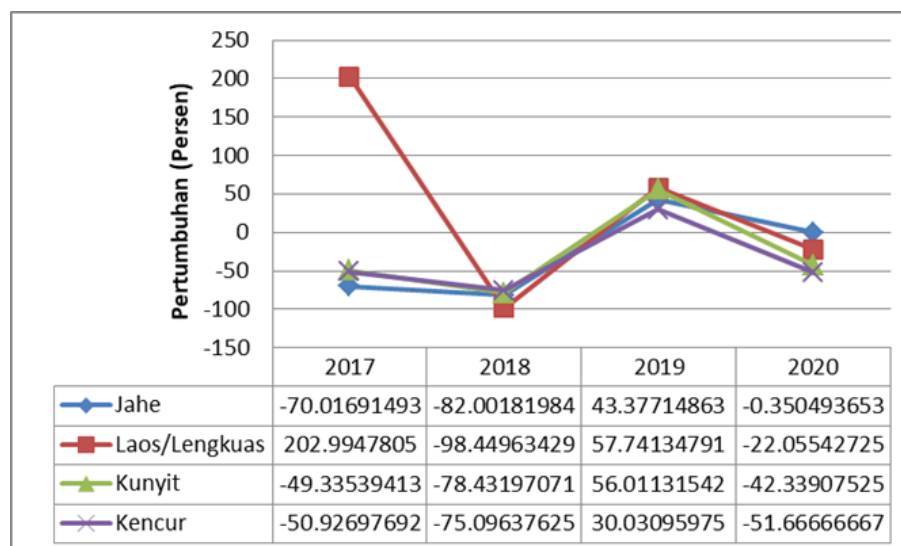
Gambar 2.6 Perkembangan dan Pertumbuhan Produksi Unggulan Sayuran dan Buah-Buahan Tahunan Tahun 2016 hingga 2020 di Kabupaten Seruyan

2.6.3 Produksi Tanaman Biofarma

Pada tahun 2020 komoditas yang paling mendominasi produksi tanaman biofarmaka di Kabupaten Seruyan yaitu jahe kemudian diikuti dengan laos/lengkuas, kunyit, dan kencur. Perkembangan produksi jahe, laos/lengkuas, kunyit, dan kencur dari tahun 2016 hingga 2020 dapat dilihat pada Gambar 2.7 (a). Pada gambar tersebut terdapat pola data yang fluktuatif yang disebabkan terjadinya peningkatan maupun penurunan dari komoditas-komoditas tersebut. Misalnya jahe pada tahun 2016 hingga tahun 2018 terus mengalami penurunan kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2019. Hal serupa terjadi pada produksi kunyit yang terus mengalami penurunan hingga tahun 2018 kemudian meningkat pada tahun 2019. Selain itu apabila dilihat dari sisi pertumbuhannya sebagaimana yang disajikan pada Gambar 2.7 (b) maka sebagian besar komoditas cenderung mengalami pertumbuhan yang negatif.



(a)



(b)

Gambar 2.7 Perkembangan dan Pertumbuhan Produksi Tanaman Biofarmaka Tahun 2016 hingga 2020 di Kabupaten Seruyan

2.7 Topografi

Dilihat dari topografinya, lahan di wilayah Kabupaten Seruyan memiliki kemiringan lereng datar hingga berbukit. yaitu dengan kemiringan lereng berkisar antara 0%-60%. Lahan dengan topografi datar (kelas lereng 2%), berombak (kelas lereng 2%-8%), hingga bergelombang (kelas lereng 9%-15%) umumnya terdapat di bagian selatan wilayah Kabupaten Seruyan dan wilayah yang dekat pinggir sungai. Lahan dengan topografi berbukit kecil (kelas lereng 16%-25%) umumnya dijumpai



di bagian tengah Kabupaten Seruyan, sedangkan lahan dengan topografi berbukit (kelas lereng >40%) pada umumnya dijumpai di bagian Utara wilayah Kabupaten Seruyan, yaitu merupakan daerah limitasi untuk pengembangan. Peta topografis dapat dilihat pada **Gambar 2.8**

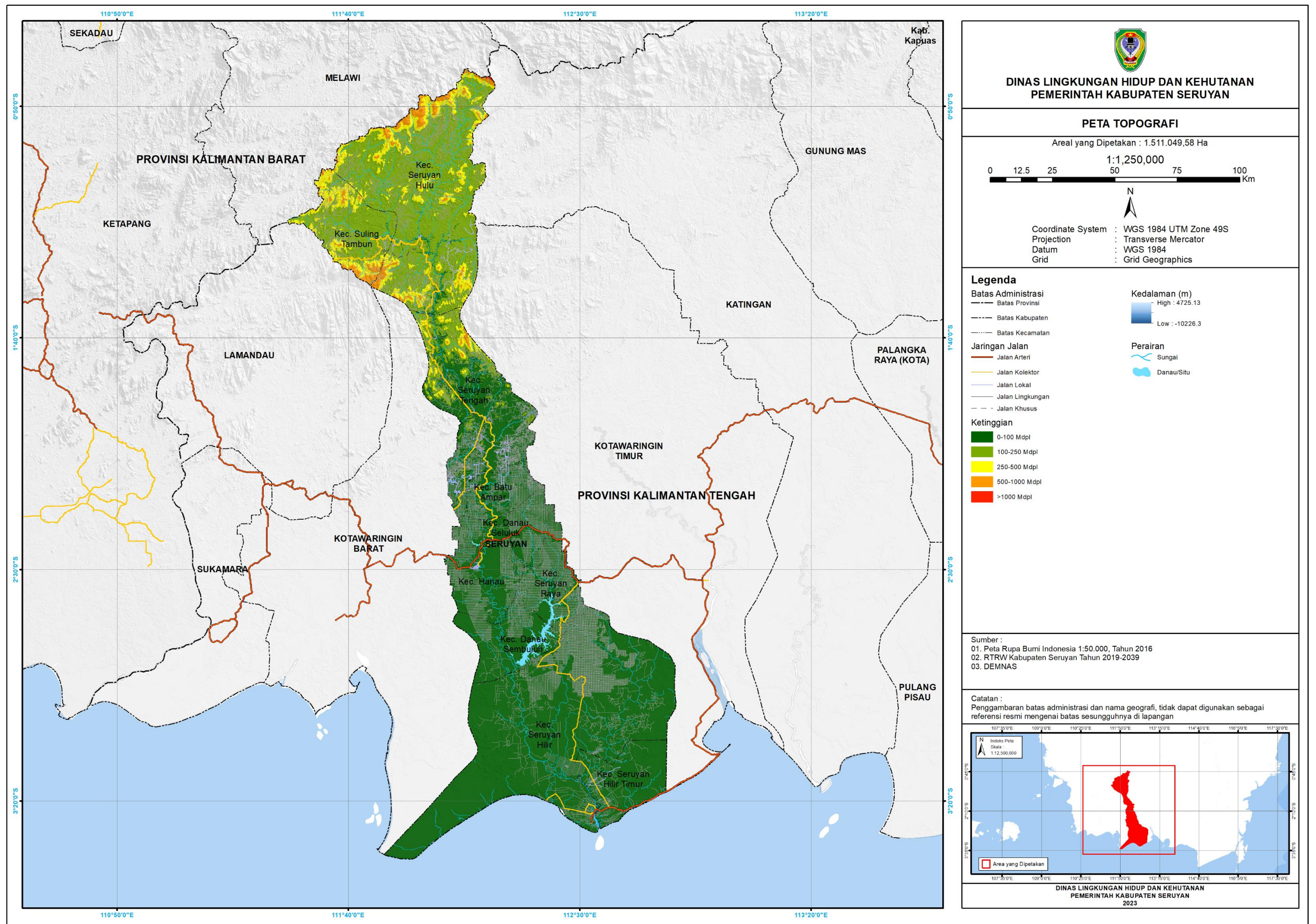
2.8 Demografi

Pada tahun 2020, penduduk kabupaten Seruyan berjumlah 162.906 jiwa, dengan luas daerah 16.404 km² maka kepadatan penduduk Kabupaten Seruyan pada tahun 2020 kurang lebih yaitu 10 jiwa/km². Terjadi peningkatan penduduk di tahun 2022 dengan laju pertumbuhan 1,11%.

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk Kab. Seruyan Tahun 2022

Kecamatan	Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan Tahun 2020-2022 (%)	Kepadatan penduduk per km ²
Seruyan Hilir	38.530	1,74	8,27
Seruyan Hilir Timur	9.486	1,81	6,64
Danau Sembuluh	14.006	1,71	9,01
Seruyan Raya	19.438	0,28	22,37
Hanau	21.037	0,56	38,32
Danau Seluluk	17.708	0,49	30,22
Seruyan Tengah	24.251	1,28	18,05
Batu Ampar	9.727	1,82	14,55
Seruyan Hulu	9.182	0,17	2,81
Suling Tambun	2.707	0,08	1,82
Kab. Seruyan	166.072	1,11	10,12

Sumber : BPS Kabupaten Seruyan Dalam Angka, 2023



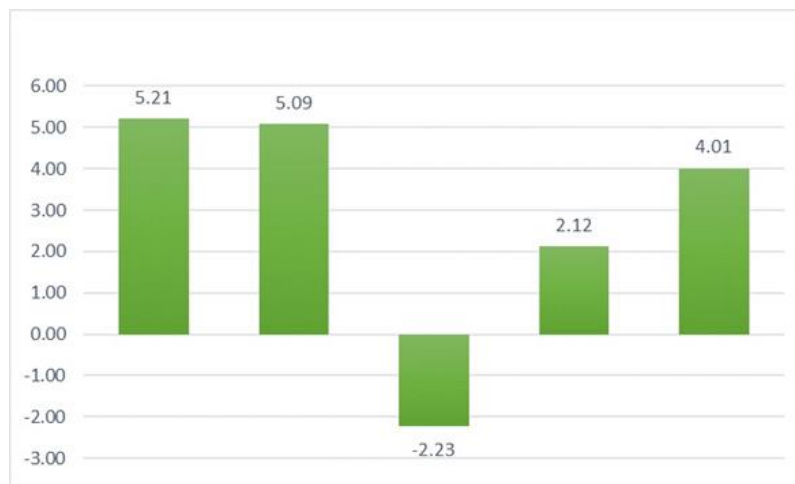
Gambar 2.8 Peta Topografi



2.9 Perekonomian

Struktur ekonomi yang dibangun oleh sektor-sektor produksi bergerak menjadi kekuatan ekonomi. Sektor dengan nilai tambah yang besar menjadi tulang punggung perekonomian suatu daerah dan semakin besar pula tingkat ketergantungan suatu daerah terhadap sektor ekonomi tersebut.

PDRB Kabupaten Seruyan atas dasar harga berlaku tahun 2022 mencapai 6.275,4 miliar rupiah yang merupakan total Nilai Tambah Bruto (NTB) dari seluruh lapangan usaha ekonomi di Kabupaten Seruyan. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir struktur perekonomian masyarakat Kabupaten Seruyan masih didominasi oleh kegiatan produksi sumber daya alam, yaitu pada Kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, yang terlihat dari besarnya peranan kategori ini terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Seruyan. Besarnya sumbangan sektor Pertanian terhadap PDRB Kabupaten Seruyan menunjukkan ekonomi Kabupaten Seruyan masih bergantung pada sumber daya alam (*recource base*).



Sumber : BPS Kabupaten Seruyan Dalam Angka, 2023

Gambar 2.9 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2018-2022

Tabel 2.4 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) Tahun 2020-2022

No	Lapangan Usaha	2020	2021	2022
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.166,2	3.697,6	4.121,2
2	Pertambangan dan Penggalian	56,0	56,6	60,3



No	Lapangan Usaha	2020	2021	2022
3	Industri Pengolahan	2.710,6	3.184,5	3.449,8
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,6	1,6	1,7
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,4	1,6	1,5
6	Konstruksi	749,6	835,5	889,0
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	565,8	578,3	636,9
8	Transportasi dan Pergudangan	212,6	216,5	232,2
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	106	108,3	115,6
10	Informasi dan Komunikasi	66,4	71,7	73,9
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	88,6	95,6	104,4
12	Real Estat	141,0	148,7	160,5
13	Jasa Perusahaan	1,0	0,9	1,0
14	Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	370,8	336,6	367,4
15	Jasa Pendidikan	324,2	336,8	359,8
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	135,9	146,9	155,2
17	Jasa lainnya	71,2	72,5	78,4
PDRB/GRDP		8.768,9	9.890,2	10.808,8

Sumber : BPS Kabupaten Seruyan Dalam Angka, 2023

Tabel 2.5 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2020-2022

No	Lapangan Usaha	2020	2021	2022
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	3.812,0	4.089,3	4.355,1
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs	64,9	69,4	75,3
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	781,8	877,6	817,0
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	3.534,5	3.866,9	3.931,6
5	Perubahan Inventori	38,6	42,5	31,1
6	Net Ekspor Barang dan Jasa	536,8	944,4	1.598,6
PDRB/GRDP		8.768,9	9.890,2	10.808,8

Sumber : BPS Kabupaten Seruyan Dalam Angka, 2023



BAB 3. METODOLOGI

3.1 Pembentukan Tim

Tim Penyusun Rencana Induk Pengelolaan Kehati Kabupaten Seruyan dibentuk oleh kepala daerah (Bupati). Pembentukan tim tersebut sangat penting dalam rangka melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk penyusunan Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati. Hal ini karena nilai manfaat/pemafaatan keanekaragaman hayati dikelola oleh berbagai sektor, sehingga program pengelolaan keanekaragaman hayati (termasuk penanggulangan kerusakan akibat berbagai kegiatan pemanfaatan) dapat dilakukan secara sinergis oleh instansi lintas sektor. Pendekatan ini merupakan upaya untuk membangun rasa kepemilikan bersama atas dokumen RIP Kehati yang dimiliki daerah dan membangun kebersamaan, sehingga nilai manfaat keberadaan dokumen dimaksud semakin meningkat.

3.2 Analisis Data

Kegiatan analisis data untuk penyusunan Rencana Induk Pengelolaan Kehati Kabupaten Seruyan terdiri dari :

- a. Analisis dan sintesis Profil Keanekaragaman Hayati Kabupaten Seruyan melalui proses analisis dan sintesis dokumen profil tersebut, akan diketahui beberapa informasi sebagai berikut:
 - 1) Potensi keanekaragaman hayati di Kabupaten Seruyan
 - 2) Kondisi dan kecenderungan keanekaragaman hayati di Kabupaten Seruyan, seperti ancaman kerusakan dan kepunahan keanekaragaman hayati, faktor penyebab dan dampak dari kerusakan keanekaragaman hayati tersebut
 - 3) Kebijakan dan kelembagaan pengelolaan keanekaragaman hayati di Kabupaten Seruyan
- b. Analisis dan sintesis terhadap nilai manfaat berbagai kebijakan dan program konsevasi serta pemanfaatan keanekaragaman hayati daerah secara berkelanjutan, termasuk program dan kebijakan dari masing masing sektor serta aspirasi yang berkembang di masyarakat.



3.3 Formulasi Rencana Induk Pengelolaan

Tahap formulasi atau *drafting* Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati ini dilakukan dalam merumuskan arah dan kebijakan pengelolaan keanekaragaman hayati Kabupaten Seruyan.

Pada tahap ini ditetapkan visi, misi, tujuan, sasaran dan rencana aksi pengelolaan keanekaragaman hayati di daerah. Visi adalah suatu pernyataan tentang arah yang akan dicapai untuk lima tahun mendatang. Penetapan visi sebagai bagian dari perencanaan strategis merupakan langkah penting guna mewujudkan tujuan pengelolaan Keanekaragaman hayati setempat. Setelah itu, ditetapkan misi pengelolaan keanekaragaman hayati. Misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dilakukan untuk guna mencapai visi yang telah ditetapkan.

Pernyataan misi memberikan keterangan yang jelas tentang apa yang ingin dituju serta keterangan tentang bagaimana cara lembaga bekerja. Mengingat demikian pentingnya pernyataan misi maka selama pembentukannya perlu diperhatikan masukan-masukan dari semua pihak.

Secara langsung, pernyataan visi dan misi belum dapat dipergunakan sebagai petunjuk penilaian kinerja. Interpretasi lebih mendetail diperlukan agar pernyataan visi dan misi dapat diterjemahkan ke langkah-langkah kerja atau tahapan pencapaian tujuan sebagaimana tertulis dalam pernyataan visi dan misi. Untuk itu, visi dan misi yang telah dirumuskan dilengkapi dengan uraian mengenai tujuan-tujuan serta sasaran-sasaran yang akan dicapai dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di daerah. Sasaran yang ditetapkan/diharapkan dapat bersifat kuantitatif sehingga dapat diukur tingkat keberhasilannya. Langkah selanjutnya adalah merumuskan rencana aksi yang akan dilaksanakan.

3.4 Konsultasi Publik

Kegiatan konsultasi publik dilaksanakan dengan mengundang para pihak yang berkepentingan. Tujuan konsultasi publik adalah:

1. Sosialisasi draft RIP Kehati sehingga semua pemangku kepentingan terlibat secara aktif dalam upaya pengelolaan keanekaragaman hayati.
2. Mendapatkan saran dan masukan dari publik guna penyempurnaan RIP Kehati.



Hasil akhir dari konsultasi publik ini adalah kesepakatan para pihak mengenai RIP Kehati dan selanjutnya substansi dokumen RIP ini diintegrasikan ke dalam RPJMD

3.5 Integrasi dalam RPJMD

Salah satu kelemahan yang selama ini sering terjadi dalam pengelolaan suatu obyek kelola adalah lemahnya tingkat implementasi perencanaan di lapangan (tingkat implementasi program kerja dalam perencanaan bersangkutan) atau perencanaan dimaksud hanya menjadi dokumen untuk memenuhi kebutuhan administrasi. Perencanaan pengelolaan keanekaragaman hayati daerah disusun untuk mewujudkan keberhasilan upaya konservasi nilai-nilai kelestarian keanekaragaman hayati, meliputi: keanekaragaman tatanan ekosistem, spesies, dan sumber daya genetik guna melindungi kelestarian fungsi lingkungan hidup dalam rangka mendukung keberhasilan pengembangan produktivitas, nilai tambah, pola, dan bentuk pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan. Oleh karena itu, dokumen RIP Keanekaragaman Hayati Kabupaten Seruyan yang telah disusun perlu mendapatkan legitimasi yang kuat serta menjadi bagian dari perencanaan pembangunan di daerah, terintegrasi dan menjadi bagian dari substansi RPJMD. Bahkan jika dipandang perlu, dapat dirumuskan aspek kedudukan legalnya dalam bentuk Peraturan Bupati tentang Pengelolaan Keanekaragaman Hayati di Kabupaten Seruyan.



BAB 4 RENCANA KERJA

4.1 Rencana Pekerjaan

Untuk melaksanakan Penyusunan Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati di Kabupaten Seruyan, terbagi atas beberapa tahap pekerjaan, sebagai berikut

4.1.1 Tahap Pelaksanaan Pekerjaan

Tahapan pelaksanaan yang diperlukan untuk penyusunan RIP Kehati Kabupaten Seruyan adalah :

- a. Tahap persiapan, pembentukan tim dan rencana kerja
- b. Pengumpulan data sekunder dan pemahaman KAK
- c. Laporan Pendahuluan (penyusunan, penyampaian, paparan/rapat, dan revisi Laporan Pendahuluan)
- d. Analisis dan Sintesis terhadap Profil Keanekaragaman Hayati Kabupaten Seruyan
- e. Pemetaan masalah, melengkapi data dan analisis
- f. Menyusun hasil analisis untuk menyusun Konsep Laporan Akhir
- g. Konsep Laporan Akhir (penyusunan, penyampaian, paparan/rapat, dan revisi konsep Laporan Akhir)
- h. Konsultasi Publik
- i. Perbaikan/koreksi atau konsep laporan akhir sesuai hasil pembahasan dengan pemangku kepentingan terkait serta masyarakat
- j. Laporan Akhir (Menyusun dan menyerahkan Laporan Akhir)

Adapun sistematika penyusunan laporan Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Seruyan berpedoman pada Lampiran 2 Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 29 tahun 2009 dengan susunan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Tujuan dan Sasaran
- 1.3 Dasar Hukum
- 1.4 Kerangka Waktu
- 1.5 Proses Penyusunan



BAB 2 STATUS KEANEKARAGAMAN HAYATI

- 2.1 Kondisi dan Potensi Keanekaragaman hayati
- 2.2 Permasalahan Pokok Dalam Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
- 2.3 Potensi Pengelolaan

BAB 3 RENCANA PENGELOLAAN

- 3.1 Visi
- 3.2 Misi
- 3.3 Tujuan dan Sasaran Pengelolaan
- 3.4 Program Kerja

BAB 4 PEMANTAUAN DAN EVALUASI

4.1.2 Tahap Keluaran

Keluaran berupa laporan dalam kegiatan ini terdiri atas:

- a. Laporan Pendahuluan

Laporan pendahuluan merumuskan tentang pemahaman KAK, penyusunan metodologi kegiatan, rencana pelaksanaan kegiatan dan dibuat sebanyak 5 (lima) buku laporan berwarna ukuran A4. Laporan harus diserahkan selambat-lambatnya 20 (dua puluh) hari kalender setelah kontrak ditanda tangani.

- b. Laporan Akhir

Laporan akhir memuat laporan pendahuluan yang telah diperbaiki berdasarkan masukan-masukan, hasil survey data lapangan terhadap wilayah studi, hasil koordinasi, hasil kajian. Laporan Akhir diserahkan 120 (Seratus Dua Puluh) hari kalender setelah kontrak ditandatangani. Laporan akhir dicetak sebanyak 5 (lima) buku laporan.

4.2 Tenaga Ahli

Pekerjaan Penyusunan Dokumen Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Seruyan dilakukan oleh tim konsultan yang terdiri dari seorang tim leader dan beberapa tenaga ahli serta tenaga pendukung sebagai berikut :

- a. **Ahli Ekologi**, sebagai team leader sebanyak 1 (satu) orang

Ahli Ekologi disyaratkan seorang Sarjana Strata dua (S2) dengan jurusan atau program studi Manajemen Hutan / Silvikultur / Konservasi Sumber Daya Hutan dan



Ekowisata / Biologi lulusan universitas negeri atau universitas swasta yang telah memiliki pengalaman relevan di bidang kehutanan minimal 5 (lima) tahun.

b. Ahli Biodiversity sebagai sebanyak 2 (dua) Orang

Ahli Biodiversity disyaratkan seorang Sarjana Strata satu (S1) dengan jurusan atau program studi Biologi/ Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata lulusan universitas negeri atau universitas swasta yang telah memiliki pengalaman relevan di bidang kehutanan minimal 5 (lima) tahun.

c. Ahli Kebijakan Hutan sebagai sebanyak 1 (satu) Orang

Ahli Kebijakan Hutan disyaratkan seorang Sarjana Strata satu (S1) dengan jurusan atau program studi Manajemen Hutan / Silvikultur / Teknologi Hasil Hutan / Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata lulusan universitas negeri atau universitas swasta yang telah memiliki pengalaman relevan di bidang kehutanan minimal 5 (lima) tahun.

d. Asisten Tenaga Ahli Biodiversitas sebagai sebanyak 2 (dua) Orang

Asisten Tenaga Ahli Biodiversitas disyaratkan seorang Sarjana Strata satu (S1) dengan jurusan atau program studi Manajemen Hutan / Konservasi Sumber Daya Hutan dan dan Ekowisata lulusan universitas negeri atau universitas swasta yang telah memiliki pengalaman relevan minimal 2 (dua) tahun.

e. Asisten Tenaga Ahli GIS sebagai sebanyak 1 (satu) Orang

Asisten Tenaga Ahli GIS disyaratkan seorang Sarjana Strata satu (S1) dengan jurusan atau program studi Teknik Komputer/Teknologi Informasi / Geografi / Kehutanan lulusan universitas negeri atau universitas swasta yang telah memiliki pengalaman relevan minimal 2 (dua) tahun.

f. Tenaga Administrasi sebanyak 2 (dua) orang

Tenaga administrasi disyaratkan seorang minimal (D3) dengan semua jurusan yang telah memiliki pengalaman administrasi relevan minimal 1 (satu) tahun.

4.3 Jadwal Pelaksanaan

Penyusunan Dokumen Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Seruyan dilaksanakan selama 120 Hari Kelender dengan tahapan pelaksanaan sebagai berikut



Tabel 4.1 Jadwal Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan Kegiatan	Minggu Ke-																
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
1. Persiapan																	
a. Penyusunan Tim																	
b. Penyusunan Rencana Kerja																	
c. Studi Pendahuluan																	
d. Koordinasi dengan Instansi Terkait																	
2. Analisis dan Sintesis Data Profil Kehati																	
3. Penyusunan Hasil Pekerjaan																	
4. Pelaporan																	
a. Laporan Pendahuluan																	
b. Laporan Akhir																	